

Resepsi Khalayak Siaran BRI Liga 1 Pada Aplikasi Vidio Dalam Mempertahankan Minat Menonton Klub Persebaya

¹Diego Filemon Oktavianus Simatupang, ²Mohammad Insan Romadhan, ³Fransisca Benedicta Avira
Citra Paramita

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
filemondiego05@gmail.com

Abstrak

Transformasi media digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi tayangan olahraga, khususnya sepak bola. Aplikasi Vidio sebagai platform streaming over-the-top (OTT) menawarkan kemudahan akses siaran pertandingan BRI Liga 1, termasuk klub Persebaya Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana khalayak menginterpretasikan tayangan pertandingan tersebut melalui pendekatan teori resepsi Stuart Hall. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terhadap enam informan dari komunitas Bonek Revolution. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada dalam posisi dominan dan negosiasi. Mereka mengapresiasi fleksibilitas, fitur replay, serta kenyamanan akses melalui perangkat mobile. Namun, terdapat pula kritik terhadap aspek teknis seperti buffering dan sistem langganan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Vidio berhasil mempertahankan minat menonton supporter Persebaya dengan memanfaatkan keunggulan teknologi digital yang sesuai dengan gaya hidup masyarakat urban. Resepsi khalayak yang aktif dan kontekstual terhadap media digital juga memperlihatkan bahwa makna siaran tidak selalu diterima secara utuh, melainkan dinegosiasikan atau bahkan ditolak berdasarkan pengalaman pribadi dan konteks sosial.

Kata kunci: resepsi khalayak, Vidio, BRI Liga 1, Persebaya, Stuart Hall

Abstract

The transformation of digital media has significantly influenced how the public accesses content, including sports broadcasts. This study examines how audiences—particularly supporters of the Persebaya Surabaya football club—respond to BRI Liga 1 broadcasts through the Vidio streaming application. A qualitative approach, guided by Stuart Hall's reception theory, is employed to explore how users interpret these broadcasts. Findings reveal three patterns of audience reception: dominant, negotiated, and oppositional. The majority of respondents tend to favor the use of Vidio due to its flexibility and accessibility, although some express concerns regarding technical disruptions and the exclusivity of its paid subscription model. This study highlights the crucial role of digital media in reshaping viewing experiences and sustaining audience engagement with local football clubs.

Keyword: resepsi khalayak, Vidio, BRI Liga 1, Persebaya, Stuart Hall

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah wajah media secara menyeluruh. Media konvensional seperti televisi, radio, dan surat kabar kini harus bersaing dengan berbagai platform digital yang menawarkan fleksibilitas, kecepatan akses, dan personalisasi konten. Salah satu bentuk evolusi media yang sangat mencolok terjadi pada sektor penyiaran olahraga, khususnya sepak bola. Dulu, siaran langsung pertandingan sepak bola hanya bisa diakses melalui televisi konvensional, namun kini khalayak dapat menikmati tayangan tersebut melalui aplikasi streaming berbasis internet seperti Vidio. Transformasi media ini merupakan bagian dari gelombang konvergensi digital yang dijelaskan oleh Haqq (2020) sebagai integrasi antara media tradisional dengan teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet. Konvergensi ini tidak hanya mengubah distribusi konten, tetapi juga memengaruhi cara konsumsi media oleh khalayak. Wibawa (2010) mencatat bahwa digitalisasi televisi merupakan proses yang tidak terhindarkan dan harus dihadapi oleh pelaku industri media jika ingin tetap relevan di era informasi.

Dalam konteks media digital, Vidio merupakan salah satu platform streaming over-the-top (OTT) yang berkembang pesat di Indonesia. Platform ini menyajikan berbagai jenis konten, mulai dari hiburan, berita, hingga olahraga. Salah satu konten unggulannya adalah siaran langsung BRI Liga 1, kompetisi tertinggi sepak bola di Indonesia. Vidio menawarkan berbagai fitur seperti siaran ulang, highlight, tayangan multi-kamera, dan integrasi dengan media sosial yang memungkinkan interaksi pengguna secara langsung.

Menurut Vera (2016), kekuatan utama media digital terletak pada kemampuannya dalam memberikan kontrol lebih besar kepada pengguna atas apa, kapan, dan bagaimana mereka mengonsumsi media. Tidak seperti televisi konvensional yang memiliki jadwal tetap dan bersifat satu arah, platform digital seperti Vidio memungkinkan pengalaman menonton yang lebih interaktif dan fleksibel. Ini menjadi penting dalam konteks gaya hidup

masyarakat modern yang dinamis dan sering kali tidak memiliki waktu tetap untuk menikmati tayangan favorit. Sementara itu, dari sisi khalayak, perubahan media juga menuntut adaptasi dalam cara menonton dan berinteraksi dengan konten. Dalam konteks sepak bola, suporter tidak hanya menjadi konsumen tayangan, tetapi juga aktor budaya yang memproduksi dan mereproduksi makna. Klub Persebaya Surabaya, misalnya, memiliki komunitas pendukung bernama Bonek yang dikenal dengan loyalitas dan militansi tinggi. Budaya suporter ini tidak hanya hadir di stadion, tetapi juga merambah ke ruang digital melalui berbagai aktivitas seperti nonton bareng online, diskusi di media sosial, hingga produksi konten kreatif.

Menurut Su'udi (2006), suporter sepak bola merupakan bagian dari konstruksi sosial yang kompleks, di mana identitas, afiliasi, dan solidaritas komunitas menjadi elemen penting. Dalam konteks ini, kehadiran platform seperti Vidio tidak hanya menjadi media alternatif, tetapi juga menjadi ruang kultural baru bagi suporter untuk mengekspresikan kecintaan mereka terhadap klub. Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana suporter Persebaya menerima, menolak, atau menegosiasikan makna tayangan BRI Liga 1 di Vidio. Untuk memahami dinamika ini, penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa khalayak adalah subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk menafsirkan pesan media berdasarkan pengalaman, nilai, dan konteks sosial mereka. Hall (dalam McQuail, 2011) membagi proses decoding pesan media ke dalam tiga posisi: dominan, negosiasi, dan oposisi. Posisi dominan merujuk pada penerimaan penuh terhadap makna yang dikonstruksi oleh media. Posisi negosiasi menunjukkan penerimaan sebagian disertai dengan interpretasi ulang, sementara posisi oposisi mengindikasikan penolakan terhadap makna media karena tidak sesuai dengan nilai atau pengalaman pribadi.

Pendekatan resepsi ini sangat relevan dalam mengkaji relasi antara media digital dan khalayak, khususnya dalam konteks tayangan olahraga. Seiring dengan meningkatnya peran teknologi dalam distribusi konten, pemahaman terhadap bagaimana khalayak menanggapi dan menafsirkan tayangan menjadi penting untuk mengevaluasi keberhasilan media dalam menjangkau audiens. Apalagi dalam konteks media berbayar seperti Vidio, di mana terdapat faktor ekonomi yang turut memengaruhi aksesibilitas dan kepuasan penonton. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada suporter Persebaya yang tergabung dalam komunitas Bonek Revolution, sebuah komunitas yang aktif mengikuti perkembangan klub melalui platform digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana anggota komunitas tersebut merepresentasikan sikap mereka terhadap tayangan BRI Liga 1 di aplikasi Vidio. Apakah mereka merasa puas dan menerima sistem berlangganan yang ditawarkan? Apakah mereka mengalami hambatan teknis yang memengaruhi pengalaman menonton? Atau justru mereka menolak sistem ini dan memilih alternatif media lain?

Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi, penelitian ini berupaya membangun pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman menonton digital dalam konteks budaya suporter lokal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi media, khususnya dalam memahami proses decoding khalayak terhadap media digital yang bersifat interaktif dan berbayar. Selain itu, temuan ini juga bisa menjadi masukan bagi penyedia layanan OTT seperti Vidio untuk meningkatkan kualitas layanan dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan pengguna, terutama di kalangan komunitas suporter yang memiliki loyalitas tinggi terhadap klub mereka.

Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan strategi media digital di sektor penyiaran olahraga. Ketika media tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi arena dialog dan negosiasi makna antara produsen dan konsumen, maka memahami resepsi khalayak menjadi kunci untuk menciptakan layanan yang lebih inklusif, responsif, dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan fokus pada interpretasi subjektif khalayak terhadap tayangan pertandingan BRI Liga 1 melalui aplikasi Vidio (Creswell, 2003; Rukin 2019). Lokasi penelitian difokuskan di Surabaya selama Januari–April 2025, bertepatan dengan paruh musim kompetisi BRI Liga 1 2024/2025.

Subjek penelitian terdiri dari enam anggota komunitas Bonek Revolution yang aktif menonton pertandingan Persebaya melalui aplikasi Vidio. Mereka dipilih berdasarkan kriteria: berdomisili di Surabaya, rutin menggunakan aplikasi Vidio untuk menonton Persebaya, serta memahami fitur dan kualitas tayangan yang disediakan.

Observasi merupakan kegiatan mengamati suatu objek penelitian yang dapat dilakukan secara partisipan maupun non partisipan (Sugiyono, 2016:145). Observasi partisipan merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung atau dengan terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data penelitian. Sedangkan observasi non-partisipan adalah pengamatan yang dilakukan melalui media perantara untuk memperoleh data penelitian. Observasi ini akan digunakan peneliti untuk mengamati peristiwa, perilaku, objek, tempat, atau lokasi dengan menggunakan Teknik observasi. Sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung ataupun tidak langsung.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data oleh peneliti yang dilakukan dengan cara tanya jawab kepada informan untuk mengetahui data-data yang dibutuhkan oleh peneliti (Sugiyono, 2016:137). Data yang diperoleh dari wawancara dianggap sebagai data primer. Hasil wawancara merupakan informasi utama yang berasal langsung dari subjek penelitian. Peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur untuk memastikan bahwa percakapan dengan narasumber tetap fokus pada masalah yang dibahas dalam penelitian.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan bentuk informasi dalam buku, arsip, dokumen, serta gambar yang berisi keterangan mendukung penelitian (Siyoto dan Sodik, 2015:77). Dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan peneliti yang mengakses informasi dari berbagai sumber, seperti media sosial, artikel, dan buku yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data penulis pada penelitian ini menggunakan tiga prosedur perolehan data. Dalam hal ini, ia memberikan kontribusi yang signifikan bagi pendekatan analisis media massa, yakni penelitian dari segi khalayak. Hall mengklasifikasi posisi khalayak menjadi tiga posisi setelah hasil proses pembongkaran kode atas wacana pertelevisian sebagai berikut (Febriyanti, 2022):

1. Penonton Dominan

Dalam situasi ini, audiens sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan oleh media melalui suatu tayangan. Hal ini terjadi karena media memanfaatkan budaya dominan yang berlaku di masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh audiens. Kondisi ini dianggap sebagai bentuk ideal dalam komunikasi, karena respons audiens sesuai dengan ekspektasi pengirim pesan.

2. Penonton Bernegosiasi

Dalam posisi ini, penerima pesan hanya menerima sebagian dari pesan yang disampaikan oleh pengirim. Audiens menyetujui beberapa aspek dari kode dominan yang diberikan, sementara aspek lainnya ditolak. Dengan kata lain, mereka tidak menerima pesan secara keseluruhan, tetapi menyaring dan memilih informasi yang sesuai dengan pemahaman mereka.

3. Penonton Oposisi

Dalam posisi ini, audiens memahami makna denotatif dan konotatif dari pesan yang disampaikan, namun mereka justru menunjukkan sikap yang berlawanan dengan isi pesan tersebut. Sebagai penerima, audiens menolak kode dominan yang dibangun oleh pengirim pesan. Hal ini terjadi karena mereka memiliki pemaknaan sendiri yang dianggap lebih relevan dibandingkan dengan pesan yang diberikan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar informan menunjukkan respons yang cenderung menerima pesan media secara utuh, sesuai dengan posisi dominan dalam teori Stuart Hall. Mereka menganggap bahwa aplikasi Vidio memberikan kemudahan dalam menonton pertandingan secara fleksibel, baik melalui ponsel, laptop, maupun perangkat lain. Kebebasan waktu, pilihan tayangan ulang, serta kualitas gambar yang baik menjadi faktor yang membuat platform ini lebih disukai dibanding televisi konvensional.

Selain itu, ada pula informan yang menunjukkan posisi negosiasi. Meskipun mereka tetap menggunakan aplikasi Vidio sebagai media utama menonton pertandingan Persebaya, mereka juga mengungkapkan ketidakpuasan terhadap beberapa aspek teknis. Beberapa pengguna mengeluhkan gangguan jaringan, buffering, dan akses yang terkadang terkunci meskipun telah melakukan pembayaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun mereka tidak menolak sepenuhnya makna yang ditawarkan media, mereka tetap kritis terhadap kualitas layanan yang diterima.

Sebaliknya, sebagian kecil informan memperlihatkan sikap penolakan atau posisi oposisi. Mereka mempertanyakan model bisnis Vidio yang menjadikan siaran olahraga sebagai layanan berbayar. Menurut pandangan mereka, pertandingan sepak bola seharusnya tetap menjadi tayangan publik yang bisa diakses secara gratis, sebagaimana yang dahulu disediakan oleh televisi nasional. Model langganan dianggap membatasi akses masyarakat dengan kondisi ekonomi terbatas, yang pada akhirnya dapat mengurangi semangat kebersamaan dalam menonton pertandingan.

Perbedaan pandangan ini memperlihatkan bahwa aplikasi digital seperti Vidio bukan hanya menjadi media teknologi, tetapi juga arena negosiasi makna antara media dan penontonnya. Faktor ekonomi,

pengalaman teknologi, serta nilai sosial memengaruhi cara khalayak menafsirkan dan merespons media digital. Dengan demikian, keberhasilan media digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan mereka memahami dan menyesuaikan diri dengan realitas sosial audiens.

Dalam penelitian ini, hasil analisis wawancara terhadap enam informan dari komunitas Bonek Revolution mengungkapkan adanya keragaman posisi dalam memaknai tayangan BRI Liga 1 melalui aplikasi Vidio. Berdasarkan teori Stuart Hall, posisi khalayak dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk: posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Setiap posisi menunjukkan dinamika antara pemaknaan yang diharapkan oleh media dan pengalaman nyata yang dialami oleh khalayak.

Posisi dominan menunjukkan bahwa khalayak menerima sepenuhnya makna yang dikonstruksikan oleh media. Dalam konteks ini, informan yang berada pada posisi dominan menilai bahwa Vidio berhasil memenuhi kebutuhan mereka sebagai penonton setia Persebaya. Mereka merasa bahwa format siaran yang disediakan oleh Vidio sangat mendukung gaya hidup mereka yang dinamis dan mobile. Rizky Wahyu, seorang mahasiswa dan pendukung setia Persebaya, menjelaskan bahwa ia merasa lebih bebas dan fleksibel ketika menonton pertandingan melalui Vidio. Ia tidak perlu menunggu jadwal televisi dan dapat menonton pertandingan ulang jika melewatkan pertandingan secara langsung. Bagi Rizky, fitur seperti highlight, siaran ulang, dan statistik pertandingan merupakan bentuk kemajuan teknologi yang sangat mendukung minatnya dalam mengikuti klub kesayangannya. Begitu juga dengan Fahmi Nurdiansyah yang mengungkapkan bahwa sejak menggunakan Vidio, ia merasa lebih dekat dengan tim Persebaya karena dapat mengikuti setiap pertandingan di mana pun dan kapan pun. Ia tidak lagi tergantung pada tayangan televisi yang bersifat linier. Hal ini menunjukkan bahwa bagi khalayak dalam posisi dominan, Vidio bukan hanya media hiburan, tetapi juga media partisipatif yang memperkuat identitas mereka sebagai supporter.

Posisi negosiasi mencerminkan situasi di mana khalayak menerima sebagian dari pesan media tetapi juga memberikan kritik atau penyesuaian terhadap pengalaman mereka sendiri. Dalam penelitian ini, posisi negosiasi banyak ditemui pada informan yang merasa puas dengan layanan Vidio namun tetap mengkritisi beberapa aspek teknis maupun sistem langganan. Rizky Redha mengakui bahwa Vidio telah memberikan akses yang mudah dan praktis dalam menonton pertandingan, terutama melalui fitur live streaming dan siaran ulang. Namun, ia juga mengeluhkan beberapa gangguan teknis seperti buffering, error aplikasi, atau ketidaksesuaian antara jadwal siaran dan kenyataan. Kritik ini menunjukkan bahwa meskipun informan mengapresiasi keberadaan Vidio, mereka tetap menjadi penonton aktif yang mengkaji ulang pengalaman mereka secara kritis. Rafi Wahyu menambahkan bahwa meskipun ia setia menonton melalui Vidio, ia berharap adanya peningkatan dalam hal layanan pelanggan dan kecepatan respon terhadap keluhan. Ia juga menyebut bahwa sistem langganan terkadang membingungkan, terutama ketika fitur tertentu tetap terkunci meski sudah membayar. Kritik-kritik ini mencerminkan posisi negosiasi yang sangat penting dalam studi resepsi media. Posisi ini menunjukkan bahwa khalayak tidak sekadar menerima pesan secara utuh, melainkan juga melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan kebutuhan mereka. Ini membuktikan bahwa penggunaan teknologi digital tidak serta merta menghilangkan ruang kritik dari khalayak.

Posisi oposisi menunjukkan bahwa khalayak menolak makna atau pesan yang dikonstruksikan oleh media. Dalam penelitian ini, posisi oposisi diwakili oleh informan yang tidak setuju dengan sistem berlangganan dan menilai bahwa Vidio terlalu mengomersialisasi tayangan sepak bola lokal. Zidan, salah satu anggota komunitas Bonek Revolution, menyampaikan bahwa ia tidak sepenuhnya mendukung sistem berbayar untuk menonton pertandingan Persebaya. Ia merasa bahwa pertandingan lokal seharusnya dapat diakses secara gratis oleh semua kalangan. Ia lebih memilih untuk menonton cuplikan pertandingan melalui media sosial atau YouTube yang menurutnya lebih mudah diakses dan tidak membebani secara finansial. Pandangan Zidan mencerminkan resistensi terhadap struktur kapitalistik dalam sistem penyiaran digital. Ia memahami bahwa media membutuhkan dana untuk operasional, tetapi ia juga menolak jika akses terhadap konten lokal yang menjadi bagian dari identitas kultural justru dibatasi oleh sistem berbayar. Posisi oposisi ini penting karena memperlihatkan bahwa tidak semua khalayak akan setuju dengan kebijakan media, terutama jika dianggap merugikan secara ekonomi atau melanggar nilai-nilai kolektif komunitas.

Lebih lanjut, posisi oposisi juga menunjukkan adanya pergeseran dalam cara pandang khalayak terhadap media. Mereka tidak lagi melihat media sebagai satu-satunya sumber informasi atau hiburan, tetapi sebagai salah satu dari banyak opsi yang tersedia di era digital. Ketersediaan konten alternatif di platform gratis membuat khalayak semakin selektif dalam memilih media yang sesuai dengan nilai dan preferensi mereka. Kombinasi ketiga posisi ini menunjukkan bahwa resepsi khalayak terhadap media digital bersifat kompleks dan beragam. Tidak semua penonton mengonsumsi media dengan cara yang sama, dan interpretasi mereka sangat dipengaruhi oleh faktor personal, sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks supporter Persebaya, resepsi terhadap Vidio tidak hanya dilandasi oleh kualitas teknis platform, tetapi juga oleh keterikatan emosional, nilai solidaritas komunitas, serta persepsi terhadap komersialisasi sepak bola lokal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa teori resepsi Stuart Hall masih sangat relevan dalam mengkaji fenomena media digital saat ini. Resepsi khalayak tidak bisa dipisahkan dari konteks kultural mereka, dan setiap posisi pemaknaan memiliki konsekuensi yang berbeda terhadap cara khalayak mengakses,

menilai, dan merespons tayangan yang mereka konsumsi. Vidio sebagai platform digital berhasil memenuhi sebagian besar kebutuhan supporter, tetapi juga harus memperhatikan suara-suara kritis dari penontonnya agar tetap relevan dan inklusif.

Temuan ini juga memberikan implikasi praktis bagi penyedia layanan OTT. Mereka perlu mempertimbangkan pentingnya menyediakan layanan yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga sensitif terhadap konteks sosial budaya pengguna. Misalnya, dengan memberikan harga yang lebih terjangkau untuk paket langganan, meningkatkan kualitas server untuk menghindari buffering, serta menghadirkan ruang interaktif bagi komunitas supporter agar lebih terlibat dalam proses penyiaran.

Akhirnya, studi ini menunjukkan bahwa platform media digital seperti Vidio memiliki potensi besar dalam membentuk ulang pengalaman menonton, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada kemampuan mereka dalam memahami dan menanggapi resepsi khalayak secara tepat dan kontekstual.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi Vidio memainkan peran signifikan dalam mempertahankan minat menonton supporter terhadap klub Persebaya. Mayoritas khalayak menunjukkan penerimaan positif, terutama karena fleksibilitas dan fitur interaktif yang ditawarkan. Namun, kritik tetap muncul terhadap aspek teknis dan komersialisasi konten yang dianggap kurang inklusif.

Pengelola media digital perlu memahami bahwa khalayak memiliki latar belakang dan preferensi yang berbeda-beda. Dengan menciptakan akses yang lebih merata dan layanan yang stabil, platform seperti Vidio dapat memperkuat posisinya sebagai media penyiaran utama di era digital. Sementara itu, dari sisi akademik, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan tentang hubungan antara media baru, budaya populer, dan representasi khalayak dalam konteks lokal.

Daftar Pustaka

- Sari, N., & Ramli, M. R. (2024). *Transformasi Net TV: Penggunaan Netverse dalam Era Konvergensi Media*. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(4), 894-908.
- Haqu, R. (2020). *Era Baru Televisi Dalam Pandangan Konvergensi Media*. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 16(1), 15-20.
- Akbar, L. A. (2024). *Pengaruh Content Richness, Perceived Value Dan Social Influence Terhadap Minat Berlangganan (Survey Pada Pengguna Aplikasi Vidio Di Kota Padang)*. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 4(1), 79-93.
- Ahmad, H., & Yahmun, Y. (2017). *Pemahaman Tentang Budaya Supporter Sepakbola (Kajian Fenomenologi Berdasarkan Kasus Supporter Sepakbola Aremania Malang)*. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 23(1), 33- 46.
- Dharmawan, A. (2018). *Mengurai Tantangan Dan Solusi Kpid Jawa Timur Untuk Mewujudkan Kualitas Program Siaran Televisi*. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(1), 24-32.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Haqu, R. (2020). *Era Baru Televisi Dalam Pandangan Konvergensi Media*. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 16(1), 15-20.
- Bahtiar, M. S. (2022). *Peran Komunikasi Organisasi Supporter Lamongan Asli (La) Mania Dalam Menyebarkan Pesan-Pesan Perdamaian Dalam Sepak Bola*.
- Andrianto, N. (2018). *Pesan Kreatif Iklan Televisi Dalam Bulan Ramadan: Analisis Semiotika Iklan Bahagiannya Adalah Bahagiaku*. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(1), 17-31.
- Meilasari, S. H., & Wahid, U. (2020). *Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah Cosmetics "Long Lasting Lipstic Feel The Color."*. *Journal Komunikasi*, 11(1), 1-8.